

FLUKTUASI HARGA KEBUTUHAN POKOK PANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DAERAH PRODUSEN JAWA TIMUR

Sarita Kusuma Putri*¹ dan Dwi Wulandari¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
Email-korespondensi: saritakusuma3@gmail.com

ABSTRACT

The community's obstacle in fulfilling basic commodities is price fluctuations. Price fluctuations are influenced by supply and demand. Price fluctuation is frequently related to basic food needs of agricultural products since it is sensitive to climate change. Staple food which often experiences fluctuations is red chili, shallot and chicken egg. The pandemic period impacted and obstructed the community activities, including trading activities, especially the main staple producing areas of Malang, Blitar and Nganjuk regencies which are producing areas for red chili, shallot and chicken egg in East Java. The staple prices fluctuated before and during the pandemic. This study aims to analyze the level of price fluctuations of red chili, shallot and chicken egg before and during the pandemic with descriptive statistics and coefficients of variation. Factors causing price fluctuations were carried out by interviewing Industry and Trade Department and traders. The results showed that that red chili encountered high fluctuations before and during the pandemic (CV > 9%). The shallot commodity experienced high fluctuations before the pandemic in Blitar Regency while during the pandemic in Nganjuk Regency. Chicken eggs both before and during the pandemic was stable (CV < 9%). The price fluctuation factor before the pandemic tended to be influenced by the amount of supply (supply) while during the pandemic it was influenced by purchasing power loss (demand). During the pandemic, the agricultural sector became a safety sector in the covid-19 pandemic because food was a priority need, so production activities had to continue.

Keywords: Basic Food Needs, Covid-19 Pandemic, Fluctuations, Producer Areas,.

Diterima: 15 November 2022

Diterbitkan: 1 Desember 2022

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi semua manusia untuk melangsungkan hidup. Harapan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok yaitu kestabilan harga sembako. Namun, fluktuasi harga membuat pemenuhan kebutuhan pokok menjadi sulit dipenuhi (Rasyidi, 2017). Fluktuasi penawaran dan ketidakstabilan permintaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan harga bahan pokok pangan (Sukirno, 2005). Harga bahan pokok pangan sering mengalami fluktuasi terutama dipengaruhi faktor musim.

Dilihat pada sisi permintaan produk pertanian, harga komoditas fluktuatif karena sifat permintaan produk pertanian inelastis. Meski harganya sangat meningkat namun jumlah yang dikonsumsi akan tetap sama, sebaliknya dengan saat harga turun maka konsumsinya tidak akan terlalu besar meningkat karena permintaan konsumen relatif

tetap (Panjaitan dkk, 2019). Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan (2019) bahwa periode-periode yang sering mengalami gejolak harga pada periode hari besar keagamaan nasional (HKBN) khususnya pada puasa hingga Idulfitri maupun Natal hingga Tahun Baru. Menurut Rizaldy (2017) menunjukkan fluktuasi harga diakibatkan beberapa faktor yaitu produksi bahan pokok mengalami gagal panen akibat cuaca, gangguan hama serta kendala distribusi. Maka faktor tersebut mengakibatkan harga tidak stabil dan fluktuasi.

Di masa pandemi segala aspek kehidupan menjadi terhambat. Dampak adanya Covid-19 cukup besar dari sisi ekonomi terlihat pada pertumbuhan ekonomi dibuktikan dengan data BPS (2020) yang mencatat bahwa ekonomi Indonesia triwulan I-2020 tumbuh sebesar 2,97 persen, melambat dibanding capaian triwulan I-2019 sebesar 5,07 persen. Di sisi lain adanya

pandemi Covid-19 berdampak pada pendapatan dan ekonomi masyarakat. Menurut Arif, dkk (2020) menyatakan seiring turunnya pendapatan dan meningkatnya kemiskinan, jumlah orang berisiko mengalami kelaparan diprediksi akan meningkat selama pandemi Covid-19, terbukti dalam survei J-PAL bahwa 19% rumah tangga melaporkan dapat makan sebagaimana mestinya dalam satu minggu terakhir, dan 35% rumah tangga melaporkan bahwa mereka makan lebih sedikit dari seharusnya, akibat kendala keuangan.

Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2020) menyatakan bahwa sektor pertanian menjadi pengaman dalam menghadapi wabah Covid-19, karena pangan merupakan kebutuhan prioritas bagi semua masyarakat yang harus dipenuhi sehingga kegiatan produksi dari sektor pertanian harus tetap berjalan di masa pandemi. Sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat terutama dalam kebutuhan primer pangan harus tetap berjalan terutama daerah-daerah sentra bahan pokok pangan di Jawa Timur sebagai provinsi yang berkontribusi besar dalam pemenuhan permintaan bahan pokok di Indonesia. Daerah-daerah sentra bahan pokok pangan yang menjadi unggulan di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Malang komoditas cabai merah besar, Kabupaten Blitar komoditas telur ayam ras dan Kabupaten Nganjuk komoditas bawang merah.

Pulau Jawa menjadi sentra produksi maupun konsumsi komoditas cabai merah, cabai rawit dan bawang merah (Rachmawati dkk, 2020). Jawa Timur khususnya Blitar menjadi sentra produksi utama telur ayam ras nasional diikuti Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat (Ilham dan Saptana, 2019). Komoditas cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras menjadi komoditas sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sering mengalami fluktuasi harga.

Tingkat fluktuasi harga dan faktor pemicu harga bahan pokok pangan setiap daerah berbeda. Di Kabupaten Jember komoditas cabai merah yang berfluktuasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu musim, cuaca, tingkat produksi dan tingginya permintaan

terutama pada periode HKBN (Nurvitasari, 2017). Faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga telur menurun karena produksi telur ayam besar namun permintaannya menurun (Yuhuan dan Fu, 2018). Adapun, kegiatan distribusi produksi bawang merah yang panjang, penerapan *social distancing* berdampak kenaikan harga bawang merah di Surabaya dan Kupang bahkan harga naik sejak pra-pandemi Covid-19 menjadi pemicu guncangan pasokan dan permintaan bawang merah (Roy dkk, 2020).

Konsumsi cabai dan bawang merah selama pandemi menurun diakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat sehingga menyebabkan penurunan permintaan dan harga bawang merah juga ikut menurun (Susilowati dan Gunawan, 2020). Sehingga tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan harga, tingkat fluktuasi dan faktor fluktuasi harga cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 di daerah sentra produsen Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk yang termasuk sentra daerah produsen bahan pokok cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras di Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini difokuskan untuk perkembangan, tingkat fluktuasi dan faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada Dinas Perdagangan dan pedagang di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk. Adapun data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data *time series* harga cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras dari Maret 2019 hingga Februari 2020 sebelum

pandemi dan Maret 2020 hingga Februari 2021 selama pandemi. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur berupa dokumentasi atau laporan yang diterbitkan dari dinas seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perdagangan Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk, PHIPS dan Siskaberpabo.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan harga cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras sebelum dan selama pandemi di Kabupaten Malang, Blitar dan Nganjuk menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui tingkat fluktuasi harga maka menggunakan analisis koefisien variasi, ukuran yang menggambarkan besarnya persentase standar deviasi terhadap rata-ratanya (Algifari, 2018: 96). Adapun kategori tingkat fluktuasi yaitu kategori fluktuasi harga sedang apabila CV antara 5-9% dan fluktuasi tinggi jika CV > 9% (Kemendag RI, 2015). Berikut ini rumus koefisien variasi (Algifari, 2018: 96):

$$CV = \frac{SD}{Mean} \times 100\% = \frac{\sigma}{\mu} \times 100\%$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x-x)^2}{n}}$$

Dimana: CV = koefisien varians (*coefficient of variance*); SD = standar deviasi; mean = rata-rata; X = perubahan (harga); x = perubahan rata-rata (harga); n = jumlah rata-rata (harga).

Setelah mengetahui perkembangan dan tingkat fluktuasi harga cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk maka dilanjutkan dengan wawancara kepada Dinas Perdagangan dan Pedagang di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk untuk mengetahui faktor-faktor pemicu fluktuasi harga sebelum dan selama pandemi Covid-19 secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fluktuasi dan Faktor yang Mempengaruhi Harga Bahan Pokok Sebelum Pandemi Covid-19

Pada sebelum pandemi Covid-19 digambarkan perkembangan rata-rata harga bahan pokok perminggu meliputi cabai merah

besar, bawang merah dan telur ayam ras pada bulan Maret 2019 hingga Februari 2020. Dalam penelitian ini perkembangan rata-rata harga bahan pokok perminggu dianalisis dengan statistik deskriptif dan gambaran fluktuasi dianalisis menggunakan koefisien variasi (%) untuk melihat sebaran data dari rata-rata hitung daerah produsen di Jawa Timur dengan nilai toleransi (9%). Berikut ini perkembangan dan fluktuasi harga bahan pokok:

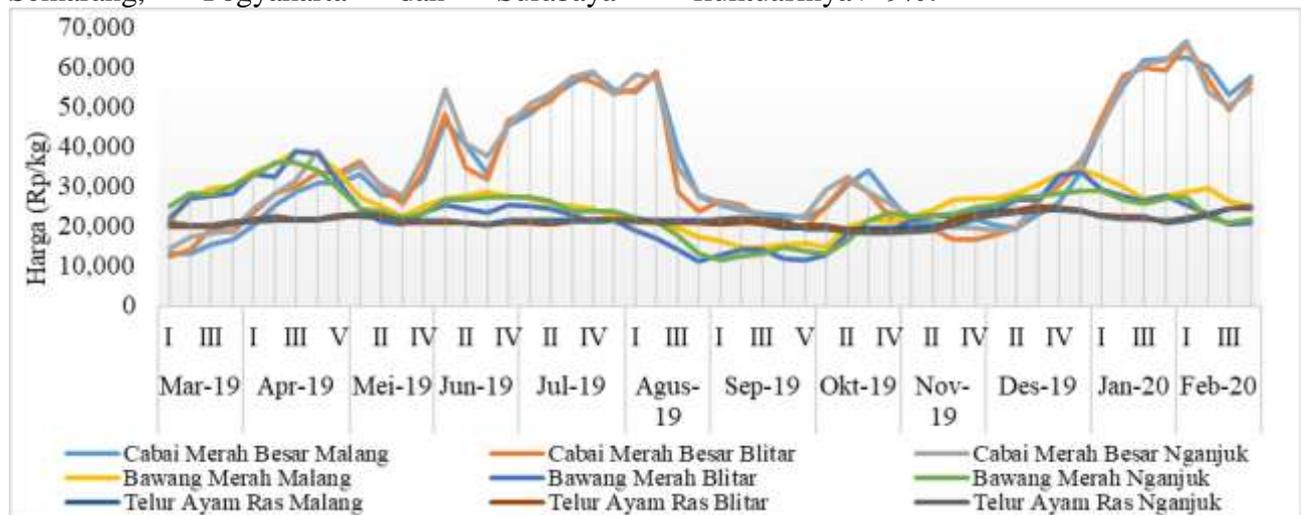
Hasil Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa komoditas yang mengalami fluktuasi tajam adalah cabai merah besar. Pada komoditas bawang merah berfluktuasi namun tidak tajam. Komoditas telur ayam ras menunjukkan perkembangan harga cenderung stabil.

1. Cabai merah besar

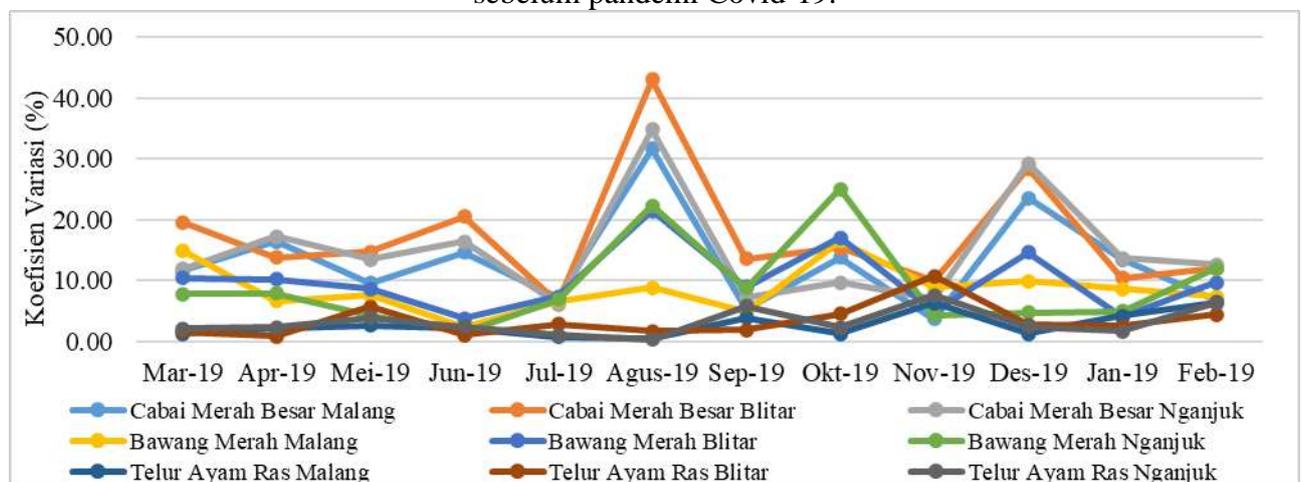
Secara rata-rata harga cabai merah besar pada Maret 2019 hingga Februari 2020 di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk masing-masing Rp. 35.120; Rp. 34.816; dan Rp. 36.241/kg. Untuk harga tertinggi cabai merah besar sebesar Rp. 66.428/kg di Kabupaten Nganjuk dan terendah sebesar Rp. 12.667/kg di Kabupaten Blitar. Perkembangan harga cabai merah besar Kabupaten Malang, Blitar dan Nganjuk mengalami fluktuasi periode yang sama. Pada periode sebelum pandemi Covid-19, harga cabai merah besar di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk mengalami fluktuasi tinggi karena nilai koefisien variasi cabai merah karena tergolong kategori tinggi (CV > 9%) berdasarkan Kemendag RI.

Nilai koefisien variasi ketiga daerah tersebut antara 3,73-43,02%. Nilai koefisien variasi terendah di Kabupaten Malang sebagai sentra daerah produsen cabai merah sebesar 3,73% pada bulan November 2019 dan tertinggi nilai koefisien variasi di Kabupaten Blitar sebesar 43,02% pada Agustus 2019. Nilai koefisien variasi Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk sangat tinggi terjadi pada Agustus 2019 dengan nilai koefisien variasi masing-masing 31,69%, 43,02% dan 34,78%. Dalam penelitian Rachmawati dkk (2020) membuktikan harga cabai merah di lima kota utama di Jawa yaitu Jakarta, Bandung,

Semarang, Yogyakarta dan Surabaya fluktuasinya > 9%.



Gambar 1. Perkembangan rata-rata harga bahan pokok pangan sebelum pandemi Covid-19.



Gambar 2 Tingkat fluktuasi rata-rata harga bahan pokok pangan sebelum pandemi Covid-19 (%).

Faktor mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah sebelum pandemi di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk cenderung dipengaruhi oleh jumlah pasokan yang ditawarkan oleh pedagang dan faktor cuaca. Jumlah pasokan melimpah pada bulan November 2019 dan jumlah pasokan rendah pada Agustus 2019 sehingga menyebabkan tingkat harga dan koefisien variasi pada November cenderung stabil sedangkan Agustus 2019 cenderung tinggi. Momen HKBN menjelang bulan ramadhan, hari raya Idulfitri, hari raya Iduladha, hari raya Natal, tahun baru dan Imlek menyebabkan gejolak harga cabai merah besar cenderung tinggi di Kabupaten Malang, Blitar dan Nganjuk. Selain itu, faktor anomali cuaca atau musim menyebabkan harga cenderung naik akibat permintaan bahan pokok pangan yang

tidak terpenuhi. Hal tersebut selaras penelitian Susilowati dan Gunawan (2020) bahwa sebelum pandemi produktivitas cabai merah menurun bulan januari hingga Agustus 2019 akibat musim kemarau dan curah hujan rendah. Penelitian Putri dan Cahyani (2016) juga membuktikan produksi cabai tergantung musim.

2. *Bawang Merah*

Harga tertinggi bawang merah sebesar Rp. 38.857/kg di Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Sedangkan harga terendah bawang merah sebesar Rp. 11.357/kg di Kabupaten Blitar. Secara rata-rata harga bawang merah di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk masing-masing sebesar Rp. 25.706; Rp. 23.365; dan Rp. 24.101/kg. Harga bawang merah di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar

dan Kabupaten Nganjuk cenderung mengalami fluktuasi sama.

Besarnya fluktuasi bawang merah ditunjukkan gambar 2 fluktuasi harga bawang merah di Kabupaten Malang, Blitar dan Nganjuk antara 1,49-25,01%. Koefisien variasi Kabupaten Blitar secara rata-rata tergolong tinggi yaitu 10,27% $CV > 9\%$. Kabupaten Nganjuk sebagai sentra produksi bawang merah koefisien variasinya 9,28%. Koefisien variasi terendah dan tertinggi bawang merah di Kabupaten Nganjuk sebagai sentra produksi bawang merah masing-masing koefisiennya 1,49% Juni 2019 dan 25,01% Oktober 2020. Harga bawang merah yang fluktuasi selaras penelitian Rachmawati (2020) fluktuasi harga bawang merah di lima kota utama di Jawa koefisien variasinya $> 9\%$ dan penelitian Putri dan Cahyani juga membuktikan harga bawang merah fluktuasinya $CV > 9\%$. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penelitian di Kabupaten Malang tidak selaras karena fluktuasinya tergolong stabil $< 9\%$.

Faktor penyebab fluktuasi diakibatkan tersedianya jumlah pasokan yang dipengaruhi oleh cuaca/iklim yang tidak menentu pada tahun 2019. Pasokan hasil produksi melimpah bulan Agustus 2019 sedangkan bulan Maret 2019 hasil produksi sangat rendah. Pada momen HKBN hari raya Idulfitri dan hari raya Natal harga bawang merah cenderung tinggi dan permintaan bawang merah meningkat. Sehingga faktor pemicu utama dari fluktuasi harga bawang merah diakibatkan berkurangnya pasokan dipengaruhi cuaca. Penelitian ini selaras dengan penelitian Roy dkk (2020) bahwa fluktuasi harga bawang merah mengalami peningkatan harga dikarenakan komoditas hortikultura bawang merah rentan terhadap musim selain itu kegiatan distribusi yang panjang menyebabkan tingkat harga cenderung tinggi.

3. *Telur Ayam Ras*

Pada gambar 1 perkembangan fluktuasinya tidak tajam. Harga telur ayam ras terlihat gejala harga yang lebih landai dibandingkan cabai merah dan bawang merah. Selama periode sebelum pandemi Covid-19 harga telur ayam ras tertinggi di Kabupaten Malang sebesar Rp. 24.729/kg. Harga terendah di Kabupaten Nganjuk sebesar Rp. 18.166/kg. Secara rata-rata telur ayam di Kabupaten

Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk sebesar Rp. 21.585/kg; Rp. 21.489; dan Rp. 21.528/kg.

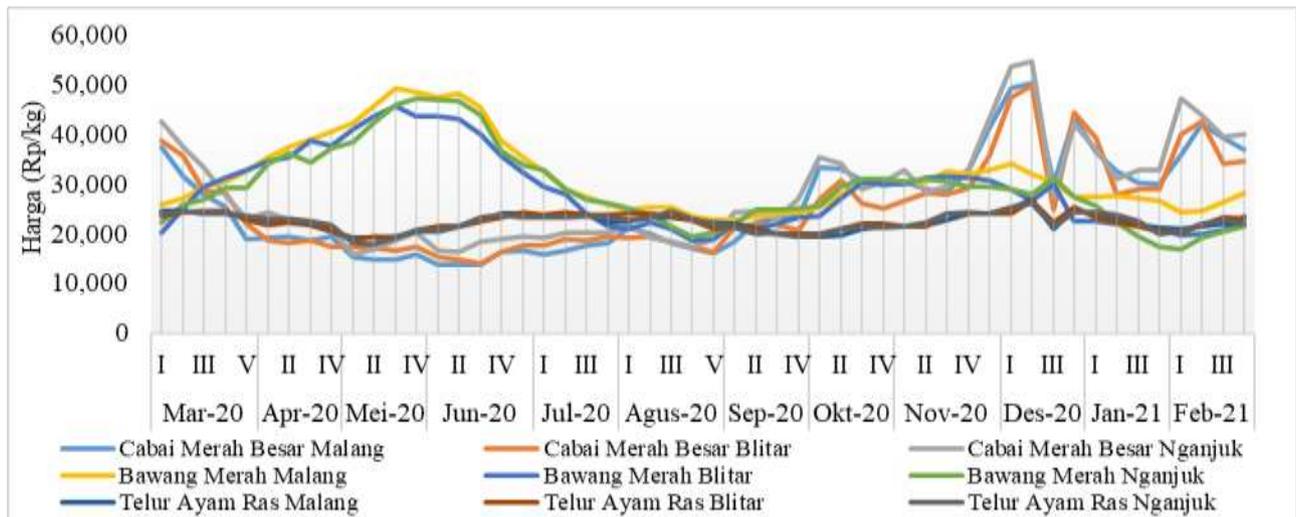
Nilai koefisien variasi telur ayam ras di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk selama pandemi Covid-19 antara 0,72-10,23%. Selama masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk harga telur ayam ras tergolong stabil karena nilai koefisien variasi tiap bulan di kedua daerah tersebut $CV < 9\%$. Sedangkan di Kabupaten Malang harga telur ayam ras stabil dengan $CV < 9\%$ pada bulan Maret 2020 hingga November 2020 dan Januari 2021 hingga Februari 2021. Koefisien variasi telur ayam ras tinggi di Kabupaten Malang bulan Desember 2020 dengan nilai koefisiennya 10,23% dan terendah di Nganjuk bulan Juli 2020 dengan nilai koefisien 0,72%. Fluktuasi rendah komoditas telur ayam ras selaras penelitian Ilham dan Saptana (2019) menyatakan rata-rata nilai fluktuasi telur ayam 2014-2018 $CV < 9\%$.

Walaupun harga telur ayam ras $CV < 9\%$ namun mengalami fluktuasi setiap bulan. Periode HKBN yang cenderung menyebabkan gejala harga sebelum pandemi yaitu hari raya Idulfitri dan hari raya Natal. Namun kenaikan harganya masih wajar tidak setajam kenaikan harga cabai merah besar. Berdasarkan hasil wawancara faktor pemicu harga telur ayam ras dipengaruhi oleh pakan ayam yang mahal dan beredarnya telur-telur HE yang semestinya ditetaskan untuk ayam sehingga harga telur ayam anjlok. Penelitian yang selaras yaitu penelitian Mahmuddin (2020) harga telur ayam ras di Kota Makassar Januari 2016 hingga Desember 2020 cenderung stabil hanya ketika periode HKBN harga telur ayam ras tinggi. Faktor fluktuasi juga dibuktikan Ilham dan Saptana (2019) menyatakan harga telur naik akibat kenaikan harga pakan ayam, kurangnya produksi telur ayam akibat penyakit dan saat pasokan berkurang tingkat permintaan telur meningkat menjelang momen HKBN.

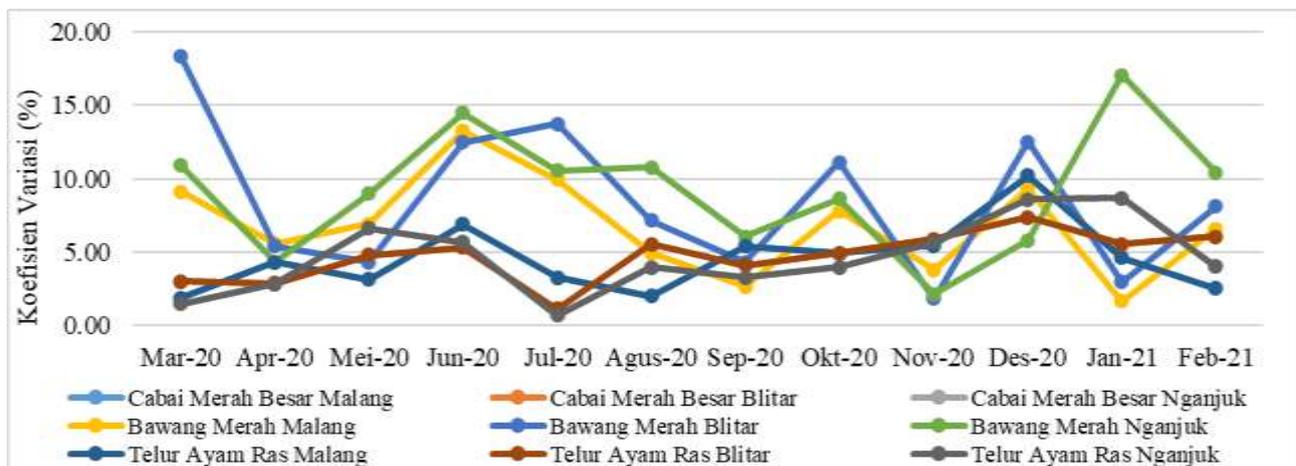
Fluktuasi dan Faktor yang Mempengaruhi Harga Bahan Pokok Selama Pandemi Covid-19.

Hasil Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa perkembangan harga dan tingkat fluktuasi harga bahan pokok pangan

cabai merah, bawang merah dan telur ayam ras lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi.



Gambar 3. Perkembangan rata-rata harga bahan pokok pangan selama pandemi Covid-19.



Gambar 4. Tingkat fluktuasi rata-rata harga bahan pokok pangan selama pandemi Covid-19 (%)

1. Cabai merah besar

Pergerakan fluktuasi harga cabai merah besar di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk sama yang cenderung turun dan stabil pada bulan Maret 2020 hingga Agustus 2020 dan mulai mengalami gejala kenaikan harga mulai September 2020. Puncak harga tertinggi cabai merah besar di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk pada bulan Desember minggu kedua dengan masing-masing harga Rp. 50.543; Rp. 49.857; dan Rp. 54.714/kg.

Perkembangan harga cabai merah besar Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk cenderung berbeda. Harga tertinggi cabai merah sebesar Rp. 54.714/kg di Kabupaten Nganjuk pada Desember 2020 minggu kedua. Sedangkan harga terendah

periode pandemi di Kabupaten Malang sebagai sentra produksi cabai merah besar bulan Juni 2020 minggu ketiga sebesar Rp.13.771/kg. Secara rata-rata harga selama Maret 2020 hingga Februari 2021 harga tertinggi di Kabupaten Nganjuk sebesar Rp. 28.307/kg dan terendah di Kabupaten Blitar sebesar Rp. 25.537/kg.

Nilai koefisien variasi cabai merah besar selama pandemi Covid-19 berkisar 2,26-28,46%. Pada bulan Maret 2020 nilai koefisien variasi dari Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk tergolong tinggi karena $CV > 9\%$ masing-masing nilai koefisiennya 24,26%; 21,61% dan 23,39%. Tingkat harga cabai merah stabil di ketiga daerah terjadi pada bulan April 2020 dan Juli 2020 dengan $CV < 9\%$ berdasarkan kategori

Kemendag RI. Koefisien variasi tertinggi selama periode pandemi Covid-19 di Kabupaten Nganjuk dengan tingkat koefisien variasinya 28,46% Desember 2020. Sedangkan koefisien variasi terendah di 2,26% di Kabupaten Malang sebagai sentra produksi cabai merah besar di Jawa Timur pada April 2020. Tingkat fluktuasi harga tinggi ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi yang lebih 9%. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Wulandari (2020) bahwa harga cabai merah besar di Jambi pada meningkat pada Februari 2020 dan bulan Maret 2020 cenderung turun dengan koefisien variasinya 38%.

Faktor yang mempengaruhi fluktuasi cabai merah besar selama pandemi di Kabupaten Malang, Blitar dan Nganjuk cenderung diakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Pada HKBN selama pandemi harga cabai merah besar naik ketika menjelang hari raya Idulfitri dan hari raya Waisak 2020 namun kenaikannya hanya sedikit sedangkan hari raya Natal melonjak tajam. Pada hari raya Imlek 2021 harga cabai merah besar meningkat tinggi. Selain dari daya beli yang menurun dan momen HKBN fluktuasi juga disebabkan oleh pasokan yang berkurang akibat faktor alam cuaca/iklim karena cabai merah besar produksi hasil pertanian yang tergantung alam. Penelitian Susilowati dan Gunawan (2020) membuktikan bahwa produksi awal pandemi (Maret-Mei 2020) meningkat akibat iklim yang mendukung dan menurun pada Juni-Agustus 2020, namun konsumsi masyarakat mengalami pelemahan daya beli yang bahkan sudah terjadi sejak dua tahun terakhir (2019-2020). Hal yang sama juga menurut Agustin dkk (2020) bahwa komoditas cabai merah mengalami fluktuasi, pada April 2020 cenderung turun akibat musim panen. Penurunan tersebut hingga September 2020, walaupun sempat adanya gangguan distribusi karena PSBB namun tidak terlalu berpengaruh akibat pasokan cabai merah melimpah saat panen raya sedangkan penurunan harga akibat turunnya permintaan masyarakat dan adanya *over supply* saat panen raya.

2. Bawang merah

Perkembangan harga bawang merah Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk pada gambar 3 cenderung

berbeda namun periode kenaikan dan penurunan harga bawang merah dari ketiga daerah tersebut sama. Harga tertinggi bawang merah selama periode pandemi Covid-19 tertinggi di Kabupaten Malang sebesar Rp. 49.400 /kg pada bulan Mei 2020 minggu ketiga. Sebaliknya harga terendah bawang merah di Kabupaten Blitar sebesar Rp. 19.143 /kg pada bulan Agustus minggu kelima. Secara rata-rata selama masa pandemi Covid-19 harga tertinggi di Kabupaten Malang sebesar Rp. 31.622 /kg dan harga terendah sebesar Rp. 28.818 /kg di Kabupaten Blitar. Perkembangan harga bawang merah di Kabupaten Malang, Blitar dan Nganjuk mengalami fluktuasi periode sama.

Nilai koefisien variasi harga bawang merah mengalami fluktuasi dengan nilai koefisien variasinya di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk antara 1,67-18,32%. Nilai koefisien variasi rendah di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk bulan April 2020, Mei 2020, September 2020, dan November 2020 dengan $CV < 9\%$ hal ini menggambarkan bahwa perkembangan harga bawang merah pada bulan tersebut stabil. Nilai koefisien variasi di ketiga daerah tinggi pada bulan Juni 2020 masing-masing nilai koefisien variannya 13,27%;12,46% dan 14,485. Selama periode pandemi Covid-19 nilai koefisien variasi tertinggi di Kabupaten Blitar bulan Maret mencapai 18,32% sedangkan nilai koefisien terendah di Kabupaten Malang 1,67% bulan Januari 2021. Dalam penelitian Roy dkk (2020) membuktikan bahwa koefisien variasi di Kupang tinggi pada tahun 2020 sebesar 24,73% dan di Surabaya sebesar 22,51%, peningkatan harga sudah terjadi sejak pra-pandemi Covid-19. Hal tersebut selaras dengan penelitian di Kabupaten Nganjuk karena $CV > 9\%$ sedangkan di Kabupaten Malang dan Blitar tidak selaras karena fluktuasi stabil.

Selama pandemi Covid-19 harga bawang merah pada awal pandemi cenderung naik. Namun, tingkat harga dan koefisien variasinya masih lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Faktor pemicu harga bawang merah yang fluktuasi yaitu pasokan yang berkurang akibat pengaruh dari cuaca/iklim, berkurangnya permintaan

masyarakat dan menjelang momen HKBN yaitu hari raya Nyepi dan hari raya Waisak. Pada hari raya Imlek harga bawang merah juga melonjak. Selaras dengan penelitian Agustin, Perdana dan Rachman (2020) bahwa harga bawang merah fluktuasi akibat bulan Maret hingga April 2020 produksi menurun saat musim kemarau namun secara keseluruhan selama pandemi sejak Maret 2020 hingga Agustus 2020 produksi bawang merah cenderung stabil dan harga komoditas pangan tingkat konsumen selama pandemi berfluktuasi penyebabnya karena gangguan distribusi sehingga terhambatnya *supply* di pasaran sedangkan penurunan harga akibat turunnya permintaan masyarakat dan adanya *over supply* saat panen raya.

3. *Telur ayam ras*

Perkembangan harga telur ayam ras awal masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk mengalami penurunan harga hingga bulan Mei 2020 dan mulai meningkat kembali hingga bulan Juli 2020. Perkembangan harga rata-rata telur ayam ras cenderung lebih tinggi di daerah Kabupaten Blitar dibandingkan Kabupaten Malang dan Kabupaten Nganjuk. Pada masa pandemi Covid-19 harga telur ayam ras lebih mengalami gejolak harga yang terlihat pada bulan Desember 2020 harga telur ayam ras lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Harga tertinggi selama pandemi Covid-19 terjadi di Kabupaten Malang sebesar Rp. 27.071 /kg. Harga terendah telur ayam ras di Kabupaten Nganjuk sebesar Rp. 17.976 /kg. Secara rata-rata selama masa pandemi Covid-19 harga telur ayam ras tertinggi di Kabupaten Blitar sebesar Rp. 22.524 /kg dan terendah di Kabupaten Malang sebesar Rp. 22.394 /kg.

Nilai koefisien variasi telur ayam ras di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk selama pandemi Covid-19 antara 0,72-10,23%. Selama masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk harga telur ayam ras dapat dikategorikan stabil karena nilai koefisien variasi tiap bulan di kedua daerah tersebut $CV < 9\%$. Sedangkan di Kabupaten Malang harga telur ayam ras stabil dengan $CV < 9\%$ pada bulan Maret 2020 hingga November 2020 dan Januari 2021 hingga Februari 2021. Koefisien

variasi telur ayam ras tinggi di Kabupaten Malang bulan Desember 2020 dengan nilai koefisiennya 10,23% dan terendah di Nganjuk bulan Juli 2020 dengan nilai koefisien 0,72%. Fluktuasi harga telur ras yang mengalami pasang surut juga selaras dengan penelitian Yuhuan dan Fu (2018) perkembangan harga telur ayam ras di China mengalami perubahan dari tahun 2016 hingga 2018 dan harga turun drastis tahun 2017 karena kelebihan pasokan akibat jumlah ayam petelur yang bertambah namun konsumsi telur masyarakat masih menurun dampak adanya flu burung 2013.

Harga telur ayam selama pandemi Covid-19 cenderung stabil dengan tingkat koefisien variasinya ($< 9\%$). Namun harga telur ayam juga tetap fluktuasi dan masih wajar untuk kenaikan dan penurunan harga. Hanya saja faktor pemicu fluktuasi harga telur ayam ras akibat daya beli masyarakat menurun. Harga mengalami gejolak ketika momen HKBN hari raya Idulfitri dan hari raya Natal 2020 namun kenaikannya tidak tajam. Pada hari raya Imlek harga telur ayam juga meningkat. Hasil penelitian bahwa pergerakan harga telur ayam selama masa pandemi selaras dengan penelitian Agustin, Perdana dan Rachman (2020) bahwa pada komoditas telur ayam ras juga fluktuasi, pada Mei 2020 harga telur ayam ras turun akibat awal pandemi dan laju pergerakan harga telur ayam ras menunjukkan tren positif.

SIMPULAN

Harga cabai merah besar di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk mengalami fluktuasi tinggi sebelum pandemi dan selama pandemi ($CV > 9\%$). Komoditas bawang merah yang mengalami fluktuasi tinggi sebelum pandemi yaitu Kabupaten Blitar sedangkan selama pandemi yaitu Kabupaten Nganjuk. Komoditas telur ayam baik sebelum dan selama pandemi di Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk fluktuasinya stabil ($CV < 9\%$).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga komoditas cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras sebelum pandemi Covid-19 cenderung dipengaruhi dari sisi penawaran dimana komoditas cabai merah besar dan

bawang merah berkurangnya pasokan akibat pengaruh dari cuaca/iklim yang tidak menentu. Komoditas telur ayam ras dipengaruhi oleh pakan ayam yang mahal dan adanya telur HE. Faktor yang mempengaruhi harga komoditas cabai merah besar, bawang merah dan telur ayam ras selama pandemi adalah cenderung dipengaruhi dari sisi permintaan dimana daya beli masyarakat yang menurun.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan pengkajian lebih dalam terutama pada perbandingan fluktuasi harga di daerah konsumen (daerah bukan pemasok bahan pokok) dengan metode yang lebih kompleks sehingga penelitian ini akan dapat berkesinambungan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menganalisis tingkat fluktuasi dan perkembangannya yang difokuskan pada masa pandemi Covid-19 karena pada masa pandemi ini adanya dampak-dampak yang dirasakan terutama pada perekonomian masyarakat yang menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat menurun akibat pendapatan yang menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., 2010, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Serba Jaya, Surabaya.
- Agustin, A., Perdana, R. P., dan Rachman, B., 2020. *Strategi Stabilisasi Harga Pangan Pokok Pada Era Pandemi Covid-19*. IAARD Press, Jakarta.
- Algifari., 2018. *Statistika deskriptif plus untuk ekonomi dan bisnis*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Arif, S., Isdijoso, Q., Fatah, A. R., Tamyis, A. R., 2020. Pandemi Covid-19 dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan dan Gizi, *Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia*. Laporan Penelitian Smeru. The SMERU Research Institute, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Survei Konsumsi Bahan Pokok*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2020, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2020*, Jakarta, Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2020. *Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian: Dampak COVID-19 terhadap Sektor Pertanian*, Jakarta, Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Hartono, T. 2006. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hafnidar, dan Nasution, A. 2018. Analisis harga pangan pokok dan saling korelasinya di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 1(4), 25-41. DOI:<https://doi.org/10.35308/jbt.v4i1.315>.
- Ilham, N., dan Saptana. 2019. Fluktuasi harga telur ayam ras dan faktor penyebabnya, *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 27-38. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.27-38>.
- Kementerian Perdagangan. 2015. *Laporan Akhir Kajian Kebijakan Harga Pangan*, Kementerian Perdagangan, Jakarta
- Kusnadi, N., dan Shofwan.. 2018. Pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5128>.
- Listiadi, A. 2010 Analisis pengaruh kebijakan harga kebutuhan pokok terhadap indeks harga kebutuhan pokok di Propinsi Jawa Timur Pasca Lumpur Lapindo, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 112-124, DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/bisma.v3n1.p112-124>.
- Mahmuddin., 2020, Analisis fluktuasi dan trend harga telur ayam ras di Kota Makassar. (*Skripsi*). Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Mankiw, N., 2003, *Pengantar Ekonomi*. Ed.2, Erlangga, Jakarta.
- Nurvitasi, M.. 2017. Dinamika perkembangan harga komoditas cabai merah (*Capsicum annum L*) di Kabupaten Jember. (*Skripsi*) Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember.
- Panjaitan, D., Novianti, T., Fazri, M., dan Nugraheni, S. 2019. Analisis disparitas harga dan korelasi terhadap dana desa: studi kasus bawang merah dan cabai merah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*

- Pembangunan*, 8(1), 1-19, DOI: <https://doi.org/10.2944/jekp.8.1.1-19>.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, 2020, *Perkembangan Harga Pangan*, Jakarta, PIHPS Nasional.
- Putri, R., dan Cahyani, P. 2016. Price volatility of main food commodity in Banyumas Regency Indonesia, *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 6(3), 374-377, Dari: <http://insightsociety.org/ojaseit/index.php/ijaseit/article/view/689>
- Prawironegoro, D. 2010. *Ekonomi Manajerial*, Ed.1. Nusantara Consulting, Jakarta.
- Rachmawati, E., Harianto, H., Syaikat, Y., dan Novianti, T. 2020. Fluctuation and price responses retail level of red chili, cayenne pepper, shallot in five major cities In Java. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, Vol. 21(1), 168-175, Dari: <https://ijpsat.ijshtjournals.org/index.php/ijpsat/article/view/1868>.
- Rasyidi, M. 2017. Prediksi harga bahan pokok nasional jangka pendek menggunakan ARIMA. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 3(2), 107-112. DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/jisebi.3.2.107-112>.
- Rizaldy, D. 2017. Pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171-183, Dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/5363/5205>.
- Roy, N., Tomycho, O., dan Charles, K. 2020, The impact of the COVID-19 pandemic on price disparities and fluctuations of shallots in traditional markets. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, Vol. 103(7), 113-119. DOI: [10.18551/rjoas.2020-07.14](https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-07.14).
- Satya, V. 2016, Anomali fluktuasi harga bahan pangan di Indonesia. *Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, No. 3, Vol. VIII, 13-16, Dari: https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VIII-3-I-P3DI-Februari-2016-80.pdf.
- Soeharno. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Ed. 3. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Susilowati, G., dan Gunawan, E. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Produksi, Harga serta Konsumsi Cabai dan Bawang Merah*. IAARD Press, Jakarta.
- Wulandari, S., 2020, Fluktuasi harga cabai merah di masa pandemi COVID-19. Di Kota Jambi, *Jurnal Media Agribisnis, Media Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Ilmu Agribisnis*, 5(2), 112-120, DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/mea.v5i2.82>.
- Yuhuan, W., dan Fu, Q. 2018. Analysis of egg price fluctuations and cause, *Journal of Agricultural Science*. 11(10), 581-587, DOI: <https://doi.org/10.5539/jas.v10n11p581>.